

Konstruksi Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam Pada Buku Ajar Pendidikan Al Islam Kelas IV SD Muhammadiyah

Amalia Purtri Rurina ^{a,1}, Difa'ul Husna ^{b,2,*}

^{a,b} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ amalia2100031101@webmail.uad.ac.id; ² difaul.husna@pai.uad.ac.id

*Correspondent Author; difaul.husna@pai.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received :

27-12-2025

Revised :

19-01-2026

Accepted :

21-02-2026

Keywords

Islamic Education; Sex Education ; Textbook ; Elementary School ; Muhammadiyah

ABSTRACT

Sex education for elementary school children is important to build self-awareness, moral responsibility, and the ability to maintain personal dignity according to religious values. The Al-Islam Education textbook plays a strategic role in shaping this understanding through the material presented to students. However, research on how Islamic sex education is constructed in Al-Islam Education textbooks at the elementary school level is still limited. This study aims to analyse the construction of Islamic sex education as well as the relevance of sexual education construction in the Al-Islam Education textbook for 4th-grade students at Muhammadiyah Elementary School. This study uses a qualitative approach with content analysis methods on the Islamic education book for 4th grade at SD Muhammadiyah. The research data consists of learning materials related to puberty, self-changes, obligations after puberty, awrah, and social ethics, which are analysed from an Islamic education perspective. The results show that sexuality education in the book is constructed through four main aspects: awareness of body changes, religious responsibility, self-honour protection, and social ethics. However, further development of the textbook is still needed, particularly in strengthening aspects of child self-protection and presenting more practical materials suitable for elementary school students.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan seksualitas memiliki arti sebagai salah satu upaya yang sistematis untuk membentuk kepribadian, perilaku, berinteraksi antar jenis kelamin, aturan-aturan yang digunakan, bagaimana mengajarkan, menerangkan, menghayati, hingga berperilaku sesuai norma dan jenis kelamin (Andriani & Irawan, 2023). Pendidikan seksualitas memiliki makna sebagai upaya pembentukan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual, dan membimbing seseorang untuk hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Yuningsih et al., 2023). Menurut UNESCO, UNICEF, dan WHO, pendidikan seksualitas yakni memberikan informasi mengenai seksualitas yang akurat meliputi anatomi, otonomi tubuh, pubertas dan menstruasi, keluarga dan hubungan, rasa hormat, persetujuan, kontrasepsi dan kehamilan, dan infeksi menular seksual (United Nations Educational, 2018). Pendidikan seksualitas memberikan

pemahaman yang luas sehingga diberikan kepada anak dengan pendekatan dan konten yang selaras tahap usia dan kebutuhan perkembangan anak (Rakhmawati et al., 2023). Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan pendidikan seksualitas ialah usaha memberikan pengajaran dan pemahaman terkait masalah-masalah seksual kepada anak yang juga berkaitan dengan fisik, psikis, dan sosial sehingga terbentuk kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pendidikan seksualitas yaitu memberi pengertian, pengajaran, dan keterangan yang jelas kepada anak saat ia sudah paham tentang hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Tujuannya agar ketika anak memasuki balig, mereka mengetahui mana yang halal dan haram, terlatih dengan akhlak Islam, mengendalikan hawa nafsu, dan tidak membolehkan hal-hal yang dilarang agama (Ulwan, 2014). Selain itu pendidikan seksualitas juga dilakukan guna mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Pencegahan tersebut diupayakan untuk melindungi kehormatan, keselamatan, dan kesucian diri anak (Marhayati, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, penulis menilai pentingnya pendidikan seksualitas untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin sesuai dengan perkembangannya, terutama untuk anak yang menuju masa balig di rentang usia 7-13 tahun atau ketika sekolah dasar. Pada masa tersebut, mulai terjadi perubahan-perubahan pada tubuh sehingga memicu rasa ingin tahu anak dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan seksual (Zulkifli, 2009). Oleh karenanya, orang tua dan guru memiliki amanah dalam mengajarkan pendidikan seksualitas sebelum terjadi perilaku seksual yang menyimpang. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas terdapat beberapa kendala. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Diana Teresa dan Rani Kartikawati menyebutkan pendidikan seksualitas masih dianggap tabu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga jarang dibicarakan secara publik (Pakasi & Kartikawati, 2013). Masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seksualitas hanya membahas tentang hubungan badan antar lawan jenis. Pemahaman yang keliru ini mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan seksualitas. Selain itu, minimnya pengetahuan pendidikan seksualitas yang dimiliki orang tua menyebabkan rasa ingin tahu yang dimiliki anak disalurkan melalui media sosial dengan akses yang bebas dan berdampak negatif pada perilaku seksual. Perilaku seksual memberikan dorongan kepada seseorang untuk membentuk hubungan yang dapat memberikan rasa aman secara emosional. Perilaku seksual yang tidak diarahkan dapat menimbulkan berbagai penyimpangan atau masalah-masalah seksual pada anak.

Masalah-masalah seksual yang dialami anak sudah banyak terjadi. Tahun 2026 ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus kekerasan seksual terhadap anak pada bulan Januari-April ada 57 kasus. Selain itu, terdapat 76 kasus anak korban kekerasan fisik dan/ psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 12 kasus. Data yang dirilis oleh KPAI juga menunjukkan bahwa korban pelanggaran pada Januari-April 2026 adalah anak berusia 5-12 tahun dengan jumlah 242 anak (Akbar, 2026). Beberapa kasus tersebut dapat menjadi perhatian dan peringatan bagi masyarakat baik di lingkungan keluarga, masyarakat luas, atau sekolah untuk menyadari pentingnya memberikan pemahaman dan pendidikan seksualitas. Pelaksanaan pendidikan seksualitas perlu mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait agar maksimal dalam memberikan pengajaran dan pemahaman yang tepat. Oleh sebab itu, orang tua, sekolah, dan masyarakat mempunyai peran penting dalam pendidikan seksualitas. Selain orang tua, sekolah juga berperan krusial dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada peserta didik. Sekolah menjadi faktor pendukung untuk

mengatasi minimnya pengetahuan pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan juga sebagai penyedia fasilitas yang mudah dijangkau oleh peserta didik agar tidak mencari informasi yang keliru melalui internet. Salah satu fasilitas yang disediakan sekolah adalah buku ajar mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan seksualitas seperti buku ajar Pendidikan Al Islam (PAI).

Hal tersebut senada dengan penelitian Yulian Dkk. Temuan penelitiannya menggaris bawahi pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah dan orang tua untuk memperkuat pendidikan seksual yang inklusif (Suminar et al., 2025). Begitu pula Ana Andriyani dan Dedy Irawan dalam artikel penelitiannya menjelaskan tujuan pendidikan seksualitas dalam Islam adalah untuk menjaga agar anak-anak yang lahir dalam keadaan suci akan tetap suci, terhormat, dan terjaga hingga mereka berkeluarga (Andriani & Irawan, 2023). Penelitian lain yang berjudul Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar juga menyinggung soal pendidikan seksual sebagai fondasi untuk memahami kesehatan reproduksi, batasan pribadi, dan cara melindungi diri dari perilaku yang tidak diinginkan (Amalina & Masyithoh, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas urgensi pendidikan seksualitas Islam bagi anak secara konseptual maupun strategi implementasinya di sekolah. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana konsep pendidikan seksualitas Islam dikonstruksi dalam buku ajar Pendidikan Al-Islam jenjang sekolah dasar Muhammadiyah masih terbatas. Padahal, buku ajar memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai tubuh, balig, tanggung jawab agama, dan etika pergaulan.

Buku ajar PAI menjadi sumber utama bagi peserta didik untuk memahami pendidikan seksualitas. Melalui materi yang disajikan di buku tersebut, anak diperkenalkan dengan pendidikan seksualitas yang dimulai dari memahami, mengenal, dan merawat diri. Berdasarkan hal itu, analisis pada buku ajar menjadi penting untuk mengetahui dan memahami sejauh mana materi pendidikan seksualitas khususnya pendidikan seksualitas Islam yang termuat pada buku ajar PAI di Sekolah Dasar. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa materi pendidikan seksualitas perspektif Islam penting untuk diajarkan kepada anak pada jenjang sekolah dasar dan didukung dengan buku ajar yang memiliki kelayakan dan kualitas baik. Untuk mengetahui sejauh mana materi pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam, penulis melakukan penelitian yang berfokus pada buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV Sekolah Dasar. Buku ini dipilih karena penulis melihat bahwa buku ajar Pendidikan Al Islam yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan yang holistik dan memadukan materi Islam tradisional dengan pendekatan moderat dan kontekstual. Selain itu, anak-anak kelas IV SD cenderung telah mengalami perubahan biologis maupun psikologis. Pada tahap tersebut, anak mulai berkemampuan berpikir logis dan konkret sehingga memerlukan bimbingan yang tepat terkait seksualitas sesuai ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul "Analisis Materi Pendidikan Seksualitas Islam dalam Buku Ajar Pendidikan Al-Islam SD Muhammadiyah".

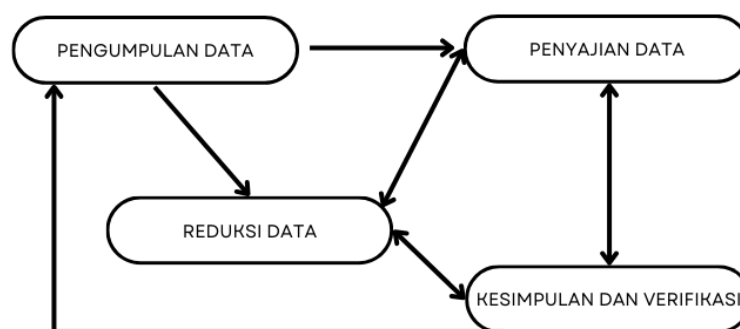
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana yang ditinjau oleh Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif berfokus pada topik tertentu dengan menggunakan multimetode dan melakukan interpretasi terhadap makna fenomena (Rosyada, 2020). Jenis penelitian ini dipilih karena penulis berupaya untuk fokus memahami dan mengeksplorasi satu topik yaitu tentang materi pendidikan seksualitas yang terkandung pada buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah untuk kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan dibuat suatu interpretasi. Penelitian

kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap dokumen buku ajar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV jenjang SD/ MI yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun data sekunder yang digunakan adalah bahan pustaka lainnya berupa buku atau artikel yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik pengamatan dan dokumentasi untuk memudahkan pengumpulan data, fakta, dan informasi yang menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan langkah pengumpulan data menurut Krippendorff, yaitu pada langkah ini terdapat pemilihan unit atau unitizing dan pencatatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis diaali dengan pengumpulan data atau bahan penelitian terutama yang bersumber dari buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian seperti perkembangan anak masa sekolah dasar, pendidikan seksualitas Islam, dan pendidikan seksualitas secara umum. Selain itu, penulis membaca seluruh sumber data dan mendalami bahan bacaan untuk menemukan ide-ide baru, membuat catatan penelitian serta mengolah untuk kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan.

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik ini dipilih karena dapat membantu penulis untuk menganalisis materi pendidikan seksualitas dalam buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah. Selain itu, analisis isi juga dinilai tepat digunakan untuk menganalisis isi informasi secara sistematis. Setelah informasi atau data-data yang dibutuhkan sudah lengkap terkumpul, penulis melakukan tahapan-tahapan: membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data yang relevan agar dapat disimpulkan menjadi satu pembahasan. Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini memadukan teori Krippendorff dan Miles and Hubberman. Langkah pertama adalah pengumpulan data, yang mana pada langkah ini akan dipadukan dengan teori Krippendorff yaitu dengan melakukan unitizing, sampling dan recording. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan mengambil hal-hal pokok dan menitikberatkan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan materi pendidikan seksualitas. Langkah berikutnya adalah penyajian data. Data disajikan dengan susunan pola hubungan yang terbentuk dengan gambaran yang jelas. Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat dan tabel, dilengkapi dengan teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan diperoleh dari penyajian data dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles and Hubberman

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku Pendidikan Al Islam kelas IV berisi sepuluh bab yang mencakup materi Al-Quran Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Setiap bab disusun dengan komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, intisari materi (berupa peta konsep), teks pemantik, aktivitas awal, pembelajaran berdiferensiasi, mari membaca (penjelasan materi), aktivitas proses, proyek pelajar berkemajuan, rangkuman, uji kompetensi, pengayaan, dan refleksi. Struktur ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara bertahap serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Buku Pendidikan Al-Islam kelas IV SD Muhammadiyah terdiri atas sepuluh bab yang mencakup bidang Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam. Dari keseluruhan bab yang terdapat dalam buku tersebut, penelitian ini berfokus pada bab 4 yang berjudul "Masa Balig: Menjadi Pribadi yang Bertanggung Jawab dalam Menjalankan Syariat Agama." Pemilihan bab ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi tersebut secara langsung berkaitan dengan pendidikan seksualitas perspektif Islam, seperti pembahasan tentang masa balig, tanggung jawab ibadah, serta kewajiban ketika sudah balig seperti menutup aurat.

Konstruksi Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam pada Buku Pendidikan Al Islam Kelas IV SD Muhammadiyah

1. Konstruksi Kesadaran Diri melalui Materi Tentang Masa Balig dan Perubahan Tubuh

Pengertian balig dapat ditemukan pada halaman 54 yang dijelaskan secara eksplisit sebagai berikut.

Balig adalah istilah di Islam yang merujuk pada kondisi seseorang yang telah mencapai kedewasaan mental dan fisik. Muslim yang sudah akil balig memiliki tanggung jawab atas perbuatan mereka. Mereka juga harus memahami dan menaati hukum-hukum Allah sehingga dapat menjalankan kewajiban muslim yang bertanggung jawab (Kamal & Himawan, 2024).

Kutipan di atas memberikan pemahaman kepada anak mengenai apa pengertian balig. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, anak perlu memahami balig agar mengetahui kondisi tubuh yang akan mempengaruhi cara bersikap anak seiring dengan pertumbuhan. Balig juga akan mempengaruhi akhlak anak sehingga dengan memberikan pemahaman tentang balig anak akan mengetahui mana yang dibolehkan dan dilarang dalam syariat Islam (Ulwan, 2014). Kaitannya dengan pendidikan seksualitas, memberikan pengetahuan mengenai balig pada masa sebelum datangnya balig memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak dalam mengalami perubahan-perubahan di saat balig. Hal ini juga sekaligus menyiapkan mental anak agar terhindar dari kesalahan atau penyimpangan seksualitas dalam hidup anak sekaligus membentuk karakter dengan

akhlak terpuji dan untuk meraih ridho Allah ta'ala (Maulana, 2018). Seseorang dikatakan balig apabila mengalami tanda-tandanya. Munculnya tanda-tanda balig menjadi acuan dalam menentukan kewajiban dan tanggung jawab anak dalam menjalankan ajaran Islam. Buku Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah halaman 54-55 menjabarkan tanda-tanda balig sebagai berikut.

Tanda-tanda balig dalam fikih ada 3 yaitu mimpi basah (ihtilam), menstruasi (haid), dan berusia 15 tahun. Mimpi basah adalah keluarnya mani dari kemaluan saat kondisi tidur atau terjaga. Tanda-tanda ini dialami seorang laki-laki. Adapun haid adalah keluarnya darah kotor dari rahim perempuan yang dialami setiap bulan. Saat sedang haid hukumnya haram untuk salat dan puasa sampai haid berhenti atau kembali suci. Tanda balig ketiga adalah genap berusia lima belas tahun. Biasanya terjadi pada anak laki-laki dan sebagian perempuan tetapi ada juga yang perempuan usia 9 tahun sudah haid. Seseorang yang mengalami mimpi basah dan haid berarti ia sedang berhadhas besar sehingga dilarang salat dan puasa. Supaya suci dari hadas besar ia wajib mandi besar terlebih dahulu. (Kamal & Himawan, 2024)

Selain tanda-tanda balig dalam fikih, dalam ilmu biologi juga terdapat tanda-tanda anak balig. Hal ini dipaparkan pada buku halaman 55:

Tanda balig pada laki-laki umumnya terjadi karena perubahan hormon testosteron yang semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada perubahan fisik yaitu tumbuh kumis, jenggot, dan jambang pada area wajah. Selain itu, terdapat rambut yang tumbuh pada alat kelamin dan ketiak. Anak juga akan mengalami perubahan bentuk tubuh lebih kekar dan berotot, tumbuh jakun dan suara berubah menjadi berat, dan nafsu makan meningkat. Secara mental, anak laki-laki cenderung cuek, tenang, dan bersikap rasional. Sementara itu, tanda balig pada perempuan dikarenakan oleh hormon estrogen dan progesteron. Perubahan fisik yang terjadi yaitu tumbuhnya payudara, pinggul membesar, pertumbuhan badan cukup cepat, suara yang dimiliki pun mengerti, tumbuh rambut pada alat kelamin dan ketiak, mengalami haid, dan secara mental perempuan cenderung sensitif. Anak perempuan menjadi mudah mengadu, menyesali perbuatannya, dan menangis (Kamal & Himawan, 2024).

Data di atas sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang memberikan penekanan bahwa usia remaja fase awal perlu diberi wawasan tentang tanda-tanda balig supaya mereka memahami fase kedewasaan yang dialami dan memiliki kesiapan dalam menjalankan kewajiban beragama (Ulwan, 2014). Selain itu, materi tanda-tanda balig di atas memiliki kesesuaian dengan pendapat Silvia dkk pada buku yang berjudul Pendidikan Seksualitas pada Daur Kehidupan bahwa anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki masa balig atau pubertas. Salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda balig. Anak-anak yang sudah dibekali dengan tanda-tanda balig tidak akan khawatir atau merasa takut jika terjadi perubahan pada tubuh sebab hal itu adalah wajar terjadi dalam fase kehidupan menuju dewasa (Yuningsih et al., 2023). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Suwarjin pada bukunya yang berjudul Pendidikan Seks Perspektif Fikih bahwa anak perlu disampaikan tentang perkembangan tubuh, menstruasi dan mimpi basah. Hal ini bertujuan supaya anak mengenal secara dini dengan tepat semua hal yang memiliki kaitan dengan organ reproduksi serta cara merawat dan menjaganya. Selain itu, diharapkan juga anak dapat menghindarkan diri dari segala perlakuan yang tidak baik pada organ reproduksi maupun tubuhnya (Suwarjin, 2018, p. 10).

Mengenai penyebutan usia 15 tahun juga disinggung oleh Atreya Senja dalam bukunya yang berjudul "The Important of Sex Education for Kids" menjelaskan bahwa salah satu tanda anak balig adalah berusia 15 tahun dalam kalender Islam (Senja, 2020). Perihal ini tertera pada buku "Mutiarra Hadis Sahih Bukhari dan Muslim" yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, hadis nomor 1223 (Baqi, 2013), yakni :

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي، ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ فَأَجَازَنِي.

Artinya: "Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menawarkan untuk ikut pada perang Uhud, (namun saat beliau tahu) aku baru berusia 14 tahun, maka tidak mengizinkan aku untuk ikut perang. Kemudian ketika perang Khandaq aku diperiksa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan aku telah berusia 15 tahun maka beliau meluluskanku."

Meskipun demikian, realita menunjukkan bahwa ada anak usia di bawah 12 tahun yang sudah mengalami balig. Seperti yang disampaikan pada buku bahwa terdapat anak 9 tahun yang sudah haid. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi setiap tubuh anak yang bervariasi (Hardy et al., 2016). Hal tersebut didukung oleh penelitian pada anak sekolah dasar Kota Semarang yang menunjukkan bahwa rata-rata usia balig pada anak laki-laki adalah 10,9 tahun dan pada anak perempuan kurang lebih usia 10 tahun. Percepatan masa balig tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik dan hormon (Hardy et al., 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor fisik dan hormonal pada setiap anak dapat menyebabkan balig lebih dini.

Anak kelas IV SD Muhammadiyah berada pada kisaran usia 10 tahun. Berdasarkan penjelasan mengenai tahap perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada rentang usia 6-12 tahun anak berada pada fase laten dan pada usia 12 tahun anak mulai masuk fase genital. Pada fase laten, anak berfokus mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual dan menekan semua minat terhadap seks. Adapun pada tahap genital anak mengalami masa peralihan dari anak ke dewasa atau disebut juga dengan pubertas. Pada fase ini, anak mulai memiliki gairah seksual terhadap lawan jenis dan fase ini ditandai dengan perubahan suara, tinggi, dan berat badan. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa pada anak sekolah dasar utamanya kelas IV dapat terjadi tumpang tindih antara fase laten dan genital (Ivianti et al., 2025).

Penjelasan mengenai balig mempunyai nilai penting sebagai dasar menjalani kehidupan beragama sebab masa balig ini menjadi tanda bahwa seseorang wajib menunaikan kewajiban agama seperti salat dan puasa. Pendekatan buku yang memberikan tanda-tanda fisik secara spesifik dan juga batasan usia sebagai patokan dapat membantu anak mengkaitkan konsep teori dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penyampaian konsep balig pada buku Pendidikan Al Islam dapat membantu guru dalam mengarahkan dan membantu anak agar lebih siap memasuki masa balig yang memiliki dampak fisik, psikologis, dan spiritual. Pada buku ini, materi terkait pemahaman balig, tanda-tanda dan batasannya mengintegrasikan konsep balig dengan pendidikan seksualitas yang berdasarkan syariat dan tahap perkembangan anak. Anak usia SD utamanya kelas IV tidak hanya memahami kewajiban agama saat sudah balig tetapi juga mampu mengelola perubahan emosi dan fisik dengan bijak.

2. Konstruksi Tanggung Jawab Keagamaan Melalui Materi Tentang Konsep Balig, Mukalaf, dan Mumayiz

Disebutkan dalam fikih Islam istilah balig, mukalaf dan mumayiz. Tiga konsep ini memiliki kaitan dengan usia dan kematangan anak. Anak perlu memahami perbedaan antara balig, mukalaf, dan mumayiz. Berikut materi yang tercantum pada buku Pendidikan Al Islam halaman 56:

Balig adalah seseorang yang sudah mencapai usia balig. Mukalaf adalah individu yang sudah masuk usia balig dan berakal sehat sehingga mampu memahami hukum agama dengan baik.

Anak yang sudah mukalaf yang mengerjakan amal saleh sudah mendapatkan pahala. Sedangkan bagi yang melanggar larangan sudah terkena dosa. Adapun mumayiz adalah individu yang belum mencapai usia balig tapi sudah mengerti perbedaan antara hal baik dan buruk serta benar dan salah. Anak yang mumayiz belum terkena hukum taklifi karena ia belum terkena kewajiban seperti salat dan puasa. Meskipun demikian anak yang sudah mumayiz dianjurkan untuk tetap menjalankan kewajiban khususnya salat. Tujuannya agar salat menjadi pondasi pendidikan keagamaannya (Kamal & Himawan, 2024).

Pemahaman terhadap konsep balig, mukalaf, dan mumayiz membantu anak dalam menjalankan kewajiban agama dengan benar. Anak menjadi bisa memahami kapan amal ibadah yang dilaksanakan mendapat pahala dan mengetahui perbuatan maksiat yang dilakukan bernilai dosa (Kamal & Himawan, 2024). Kutipan di atas merupakan bagian dari konsep mengenal identitas diri. Sejalan dengan materi pendidikan sesualitas pada fase tamyiz yang dipetakan oleh Alma dkk bahwa pada usia 7-10 tahun anak dibekali pengetahuan untuk mengenal dirinya (Fadilah et al., 2025). Penjelasan tentang balig, mukalaf, dan mumayiz dapat membantu anak untuk mengenal diri sehingga ia dapat mengetahui apakah dirinya sudah balig atau masih mumayiz atau mukalaf. Selain itu menunjukkan bahwa seksualitas dalam Islam tidak dilepaskan dari tanggung jawab moral. Perubahan biologis yang dialami anak ketika balig berimplikasi terhadap perubahan posisi hukum dan tanggung jawab spiritualnya sebagai seorang muslim.

3. Konstruksi Perlindungan Kehormatan Diri melalui Materi Aurat dan Kebersihan Diri
Kewajiban ketika seseorang telah memasuki usia balig disinggung pada buku Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah halaman 55.

Seseorang yang mengalami mimpi basah dan haid berarti ia sedang berhadhas besar sehingga dilarang salat dan puasa. Supaya suci dari hadas besar ia wajib mandi besar terlebih dahulu. (Kamal & Himawan, 2024)

Uraian tersebut menyinggung kewajiban seseorang untuk bersuci setelah haid atau mimpi basah dengan mandi wajib atau janabah. Hal ini senada dengan pendapat dari Syaikh Abdullah yang menyebutkan praktik bersuci harus diajarkan dengan tepat dan benar agar ibadahnya sah di hadapan Allah (Fadilah et al., 2025). Selanjutnya pada halaman 57-58 disebutkan kewajiban anak yang sudah balig ada 3 yaitu salat fardu, menutup aurat, dan menuntut ilmu. Secara spesifik konstruksi perlindungan kehormatan diri dijelaskan pada uraian tentang salat dan menutup aurat. Berikut penjelasan yang diuraikan dalam buku Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah pada bagian "Salat adalah Tiang Agama":

Salat diperintahkan kepada anak sejak berusia tujuh tahun. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka untuk salat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud).

- Selanjutnya adalah penjelasan pada bagian "Mennutup Aurat":

Aurat yaitu bagian tubuh manusia yang harus ditutupi menurut ketentuan syariat. Bagi laki-laki auratnya adalah anggota badan antara pusar dan lutut. Sedangkan perempuan adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Pakaian yang tidak terlalu ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh dan juga bahan bukan kain yang tipis sehingga warna kulit terlihat. Islam tidak mengharuskan memakai model pakaian khas tertentu dalam menutup aurat. Setiap suku dan bangsa memiliki ciri khas budaya pakaian masing-masing. Model pakaian yang kita pakai mungkin berbeda dengan orang yang berasal dari suku dan bangsa lain. Meskipun beragam yang pasti kita dalam berpakaian tidak asal seenaknya sendiri (Kamal & Himawan, 2024).

Data di atas menunjukkan bahwa balig memiliki hubungan dengan kewajiban dalam menjalankan agama Islam. Selain perintah untuk salat, dalam hadis disebutkan bahwa anak perlu dipisahkan tempat tidurnya. Melalui hadis tersebut, anak mendapatkan pemahaman bahwa ketika sudah berusia 10 tahun atau balig sudah harus melaksanakan salat dan di samping itu mereka harus tidur terpisah dengan lawan jenis. Pada usia 10 tahun anak sudah mulai paham bagian tubuhnya yang termasuk aurat yang boleh dilihat atau tidak dan meskipun belum balig, rasa ketertarikan kepada lawan jenis tumbuh semakin kuat sehingga pemisahan tempat tidur dengan saudara lawan jenis diperlukan untuk mencegah dari perkara yang tidak diharapkan (Karim, 2024). Suwarjin dalam bukunya menyebutkan bahwa pemisahan tempat tidur ini berkaitan dengan menutup aurat. Saat tidur, anak tidak sadar apa yang ia lakukan. Kadang kala aurat dapat terlihat tanpa sengaja. Jika anak perempuan dan laki-laki tidur dalam satu kamar maka bisa jadi akan terjadi kontak fisik atau melihat aurat satu sama lain dapat membuka peluang munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip penjagaan kehormatan dalam Islam. Oleh sebab itu, pemisahan tempat tidur menjadi pendidikan seksualitas yang perlu diajarkan sejak dini agar anak terdidik untuk menjaga pandangan (Suwarjin, 2018). Di samping memisahkan kamar dengan saudara, anak juga harus berpisah kamar dengan orang tua. Hal ini dilakukan agar anak tidak melihat aktivitas pribadi orang tua (Chomaria, 2012). Lebih lanjut, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan anak usia 7-10 tahun diajarkan etika meminta izin. Jadi, selain memisahkan kamar dari orang tua, anak juga diajarkan bahwa ketika ingin masuk ke kamar orang tua, perlu izin terlebih dahulu dan menghindari waktu-waktu tertentu (Ulwan, 2014). Penulis memahami bahwa buku ajar Pendidikan Al Islam menekankan pembatasan kontak fisik antara laki-laki dan perempuan sejak usia sebelum balig dan pentingnya meminta izin sebelum masuk kamar orang tua. Melalui hal tersebut, akan terbentuk kebiasaan pada anak untuk melindungi aurat, menjaga pandangan, dan batasan ruang pribadi. Dalam konteks pendidikan seksualitas Islam, pembiasaan tersebut berfungsi membangun kesadaran anak terhadap ruang pribadi, aurat, dan etika relasi dengan orang lain.

Data pada halaman 57 menunjukkan bahwa berdasarkan syariat, bagian tubuh yang harus ditutup itu termasuk aurat. Aturan mengenai menutup aurat dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 59. Ayat tersebut memerintahkan kaum perempuan untuk menutup seluruh tubuh dengan jilbab sehingga tidak terlihat auratnya. Ini merupakan salah satu cara Allah memuliakan perempuan dan melindungi mereka dari gangguan (Toyib, 2018). Sementara penjelasan batasan aurat laki-laki berdasarkan jumhur ulama adalah antara pusar dan lutut. Hal tersebut memiliki dalil pendukung yakni dari Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. bersabda, "Aurat laki-laki adalah antara pusarnya hingga lututnya." Berdasarkan hadis tersebut bagian tubuh laki-laki yang wajib ditutupi adalah dari bawah pusar hingga atas lutut, adapun pusar dan lutut bukan aurat (Ulum, 2023).

Materi tentang menutup aurat pada buku Pendidikan Al Islam kelas 4 membuktikan bahwa kurikulum telah mengajarkan cara berpakaian sesuai dengan syariat sedari usia sebelum balig. Dengan hal tersebut, menutup aurat menjadi bagian dari upaya menjaga kesucian diri dan kehormatan. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan aurat ialah adab dasar yang wajib diajarkan sebelum balig. Pandangan ini juga sejalan dengan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa memberi pengajaran kepada anak tentang menjaga aurat sejak dini sangat krusial sebagai unsur dari pembinaan akhlak mulia dan karakter anak (Fadilah et al., 2025). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, materi aurat dalam buku Pendidikan Al-Islam menunjukkan pendidikan seksualitas Islam dikonstruksi melalui konsep penjagaan kehormatan diri. Pembahasan aurat tidak hanya berkaitan dengan aturan berpakaian, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik

terhadap batas tubuh, penghormatan terhadap diri, dan etika interaksi sosial. Selain salat dan menutup aurat, anak yang masuk usia balig juga memiliki kewajiban mencari ilmu. Materi-materi tersebut memiliki kaitan langsung dengan indikator pemahaman beban syariaah. Dengan mencari ilmu, anak akan mendapat penyadaran, peringatan, dan pengikatan yang berguna untuk menjaga akhlak anak agar menjadi baik dan mengendalikan syahwat. Melalui Pendidikan Al Islam, anak yang sudah balig diajarkan untuk meningkatkan hubungannya kepada Allah sehingga muncul rasa taat kepada Allah yang akan membentengi diri anak dari perbuatan tercela. Namun demikian, konstruksi perlindungan diri dalam buku masih lebih dominan pada aspek kewajiban menutup aurat dibandingkan aspek perlindungan anak dari potensi kekerasan seksual, seperti mengenali batas tubuh dan meminta bantuan ketika mengalami perlakuan tidak aman.

4. Konstruksi Etika Relasi Sosial melalui Materi Tentang Adab Pergaulan dan Batas Interaksi

Pada bab 4 dalam buku ajar Pendidikan Al Islam kelas IV Sekolah Dasar halaman 58 ditekankan masalah akhlak dan etika bersosialisasi yang baik. Jika konstruksi perlindungan kehormatan berorientasi pada hubungan individu dengan tubuhnya sendiri, maka konstruksi etika sosial berkaitan dengan cara individu membangun hubungan dengan orang lain. Disebutkan dalam halaman 57-58 tentang beberapa hal yang harus dijaga ketika balig. Berikut penjelasan yang diuraikan dalam buku Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah:

Adapun hal-hal yang dijaga ketika sudah balig yaitu: 1) Ketaatan kepada Allah. Saat mencapai masa remaja, penting untuk mendalami hubungan spiritual dengan Allah termasuk perintah patuh terhadap perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan. Contoh: rajin salat 5 waktu, membaca Al-Quran setiap hari, infaq, dan lain-lain. 2) Bertanggung jawab atas tindakan. Saat memasuki masa remaja, anak mulai bertanggung jawab penuh terhadap tindakan yang dilakukan. Anak harus mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan di hadapan Allah dan masyarakat. 3) Menjaga etika dan akhlak. Salah satu hal penting dalam masa remaja adalah menjaga akhlak yang baik dalam hubungan dengan orang lain, termasuk sikap hormat, kejujuran, dan kesopanan terutama dalam menjaga aurat (Kamal & Himawan, 2024).

Secara khusus, pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam mengatur hal tersebut dalam etika pergaulan. Suwarjin dalam bukunya menyampaikan bahwa etika pergaulan meliputi lingkup yang luas, baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan aktivitas lainnya. Islam mengatur etika pergaulan baik kepada siapa saja. Salah satu etika pergaulan adalah menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan santun kepada orang sebaya (Suwarjin, 2018). Sebagai tambahan, materi pada buku ini mendorong anak untuk mencintai orang tua dengan tulus dan mempererat hubungan dengan orang tua. Penekanan diberikan dengan menyebutkan bahwa anak menjadikan orang tua sebagai tempat curhat atau bercerita bukan kepada orang lain. Hal ini menjadi salah satu mekanisme preventif dalam membangun keterbukaan komunikasi anak dengan orang tua cara serta melindungi anak dari pengaruh buruk dari luar. Dari temuan tersebut, penulis mengetahui bahwasanya materi etika pergaulan yang terdapat dalam buku Pendidikan Al Islam tersebut menunjukkan pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam bukan hanya berhubungan dengan aspek biologis tetapi juga meliputi aspek akhlak dalam interaksi sosial. Penekanan pada sikap hormat, kejujuran, dan kesopanan menjadi bagian penting dalam menjaga kehormatan diri dan membatasi

perilaku yang dapat mengarah pada penyimpangan pergaulan terutama dalam menjaga aurat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas dalam buku ajar pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyahh dikonstruksi melalui beberapa kategori berikut :

Tabel.1 Kategori Konstruksi Pendidikan Seksualitas Islam dalam Buku Pendidikan Al-Islam Kelas IV SD Muhammadiyah

Kategori	Materi
Kesadaran tubuh	Balig, pubertas, perubahan fisik
Tanggung jawab syariat	Ibadah setelah balig, mandi wajib
Penjagaan kehormatan	Aurat, pakaian
Etika sosial	Batas interaksi, akhlak pergaulan

Relevansi Konstruksi Pendidikan Seksualitas Islam Pada Buku Ajar Pendidikan Al Islam Kelas IV SD Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Buku ajar merupakan buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang disusun oleh pakar untuk maksud atau tujuan, dilengkapi dengan sarana pengajaran yang mudah dipahami oleh pengguna di instansi pendidikan seperti sekolah sehingga bisa mendukung program pengajaran (Zainuddin, 2019). Buku ajar memiliki fungsi untuk membantu peserta didik memahami materi secara mandiri atau bersama guru, memberikan motivasi, dan membangkitkan semua potensi peserta didik serta membantu guru dalam menyediakan materi, media komunikasi kepada peserta didik, panduan dalam belajar, dan sebagai pembantu untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik (Azhar, 2023). Dalam konteks pendidikan seksualitas Islam, buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang mengarahkan peserta didik memahami tubuh, perubahan diri, tanggung jawab agama, serta etika dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, konstruksi materi pendidikan seksualitas dalam buku ajar perlu memperhatikan kesesuaian antara nilai Islam, karakteristik perkembangan anak, dan kebutuhan pedagogis peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, materi pendidikan seksualitas Islam dalam buku Pendidikan Al Islam Kelas IV terdapat pada bab 4 yang berjudul "Masa Balig: Menjadi Pribadi yang Bertanggung Jawab dalam Menjalankan Syariat Agama", menunjukkan bahwa konstruksi materi dalam buku disusun secara terstruktur. Penyajian materi dalam buku ini dilakukan secara sistematis dimulai dari tujuan pembelajaran, peta konsep, teks pemantik, aktivitas membaca, aktivitas proses, berdiskusi, hingga refleksi. Hal ini mendukung kemampuan literasi dan melibatkan keaktifan anak selama pembelajaran. Salah satu keunggulan buku ini adalah menyajikan aktivitas proses pada setiap sub bahasan. Terdapat 3 sub bahasan pada materi bab 4 ini sehingga terdapat 3 aktivitas proses. Kemudian, pada materi ini juga menyajikan "Projek Pelajar Berkemajuan". Melalui projek tersebut, anak diharapkan dapat menemukan hikmah masa balig. Pada akhir bab, disajikan rangkuman, uji kompetensi, pengayaan, dan refleksi. Pada sub bahasan tanda-tanda balig disajikan materi yang terstruktur dan dilengkapi dengan gambar. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek pedagogis yang masih perlu dikembangkan, misalnya pada penjelasan tentang bersuci dengan mandi wajib tidak disebutkan langkah-langkah mandi wajib. Padahal informasi tersebut sangat penting untuk diketahui anak. Terlebih lagi anak kelas IV SD yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret (menurut Jean Piaget) yaitu tahap ketika

anak mulai mampu memahami konsep secara logis tetapi juga masih membutuhkan contoh yang konkret (Desmita, 2017b). Oleh sebab itu, perlu ditambahkan langkah-langkah mandi wajib pada paragraf yang menyebutkan tentang mandi wajib.

Materi yang disajikan menggambarkan pendekatan inklusif akan pendidikan seksualitas yang berorientasi pada nilai-nilai dasar kemajuan Islam dan mengintegrasikannya dalam bermacam disiplin ilmu. Terutama ilmu biologi yang terdapat pada bahasan perubahan kondisi tubuh yang dijelaskan secara umum saja. Integrasi antarilmu juga tampak dalam penyajian materi yang tidak semata-mata bersifat religius tetapi juga meliputi nilai-nilai karakter atau moral dan sosial. Hal ini memperluas cakupan pendidikan agama yang lebih dekat dan relevan dengan konteks kehidupan keseharian anak. Penekanan pada integrasi nilai dalam pendidikan agama sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildan yang membuktikan bahwa buku yang berkualitas harus mendorong pembelajaran lintas disiplin untuk memperkuat relevansi nilai keagamaan dalam konteks sosial-kultural anak (Mahmudi et al., 2020). Lebih lanjut dalam buku ajar ini anak diajak untuk mengembangkan minat dan bakat potensi dirinya melalui menuntut ilmu serta menjaga hubungan yang sehat kepada sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud bahwa anak usia sekolah dasar berada di tahap laten yakni minat terhadap seks pada anak relatif tidak menonjol. Mereka cenderung mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual (Ivarianti et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan anak, penyampaian materi perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Desmita, 2017a). Maka materi pendidikan seksualitas perlu disampaikan secara sederhana dan konkret. Pembelajaran pendidikan seksualitas untuk usia anak SD disusun secara logis dengan memberikan konsep atau informasi yang mendasar, tidak terlalu banyak tugas, dan dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran yang sederhana dan konteks yang sesuai dengan kehidupan keseharian (United Nations Educational, 2018).

Selanjutnya, buku ini juga menggunakan strategi pembelajaran dengan basis proyek, khususnya pada kegiatan pembuatan jurnal "menemukan hikmah masa balig". Melalui metode tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna sebab selain anak menerima pengetahuan secara teoritis, mereka juga mengamalkan pengetahuannya dengan aksi nyata. Kondisi tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan dalam pembinaan karakter yang dijadikan capaian profil pelajar berkemajuan seperti taat beragama dan berakhlak mulia, bermotivasi tinggi dan mau berprestasi, dan memiliki watak disiplin, kerja keras, serta mandiri.

Adapun dari segi kebahasaan, buku ini menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kemampuan kognitif anak. Penggunaan gaya bahasa pada materi pendidikan seksualitas dalam buku Pendidikan Al Islam sudah konsisten dengan bahasa yang tidak kaku. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhilman dkk dalam penelitiannya menyebutkan buku yang layak digunakan ialah buku yang menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak (Anggita et al., 2021). Meskipun demikian terdapat sejumlah kata yang perlu penjelasan agar mudah dimengerti oleh anak sekolah dasar, perbaikan kesalahan ketik pada beberapa kata dan beberapa kalimat yang kurang efektif. Selain itu, aspek visual dalam buku ajar juga perlu mendapatkan perhatian. Ilustrasi merupakan bagian penting dalam buku anak karena dapat membantu membangun pemahaman terhadap konsep yang sulit dijelaskan jika hanya melalui teks. Pada halaman 55 disajikan ilustrasi yang menggambarkan kondisi laki-laki apabila mengalami perubahan fisik yang menjadi

tanda-tanda balig.

Sumber: buku Pendidikan Al Islam kelas IV SD Muhammadiyah, hal

b. Tanda-tanda Balig pada anak laki-laki



Tanda-tanda balig pada anak laki-laki umumnya terjadi karena perubahan hormon testosteron yang semakin meningkat. Akibatnya terdapat perubahan fisik yang terjadi secara biologis. Perubahan fisik yang terjadi antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Tumbuhnya kumis, jenggot, dan juga jambang pada area wajah. Selain itu, terdapat juga rambut yang tumbuh dalam alat kelamin dan ketiak.
- 2) Perubahan bentuk badan yang akan lebih kekar dan berotot.
- 3) Tumbuhnya jakun dan suara berubah menjadi berat.
- 4) Meningkatnya nafsu makan.
- 5) Secara mental, anak laki-laki akan cenderung cuek, tenang, dan juga bersikap rasional.

Gambar 2. Ilustrasi gambar laki-laki yang mengalami balig

Gambar tersebut menunjukkan ilustrasi perubahan fisik pada laki-laki ketika balig. Namun, aspek visual pada beberapa bagian masih perlu dikembangkan agar ilustrasi lebih merepresentasikan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang mengalami masa transisi menuju balig. Selanjutnya, pada bahasan menutup aurat buku Pendidikan Al Islam disajikan ilustrasi gambar contoh pakaian yang menutup aurat.

Sumber: buku Pendidikan Al Islam kelas 4, hal



Gambar 5. Ilustrasi cara berpakaian yang menutup aurat

Ilustrasi di atas sudah tepat dan dapat memberikan gambaran mengenai cara berpakaian yang menutup aurat. Berdasarkan gambar di atas anak dapat mencontoh cara berpakaian yang menutup aurat dengan baik. Gambar di atas dapat membantu anak memahami tata cara berpakaian yang telah disebutkan yakni bagi perempuan harus menutup seluruh anggota badan kecuali telapak tangan dan wajah dan pada laki-laki

auratnya adalah antara pusar dan lutut, serta tidak membentuk lekuk tubuh dan berkain tipis.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seksualitas yang disajikan pada buku tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan secara konkret dan sederhana, mempertimbangkan kesesuaian materi terhadap tahap perkembangan peserta didik, menekankan norma sosial dan nilai moral, serta memakai bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Dengan demikian, buku Pendidikan Al-Islam kelas IV SD dapat dipandang sebagai salah satu media yang berkontribusi dalam membangun konstruksi pendidikan seksualitas Islam bagi anak usia sekolah dasar. Pendidikan seksualitas dalam buku ini tidak diarahkan pada pembahasan aspek biologis semata, tetapi dibangun melalui integrasi antara pemahaman tubuh, tanggung jawab agama, penjagaan kehormatan diri, dan etika sosial. Meskipun demikian, penguatan pada aspek materi yang konkret, pemilihan ilustrasi, dan penyederhanaan istilah ilmiah masih diperlukan agar penyampaian pendidikan seksualitas Islam semakin sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku ajar Pendidikan Al-Islam kelas IV SD Muhammadiyah diketahui bahwa pendidikan seksualitas Islam dalam buku Pendidikan Al-Islam kelas IV SD Muhammadiyah dikonstruksi melalui empat dimensi utama, yaitu kesadaran diri terhadap perubahan tubuh, tanggung jawab syariat, penjagaan kehormatan diri, dan etika relasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas Islam dikonstruksi bukan hanya sebagai pemahaman mengenai aspek biologis perubahan tubuh, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab keagamaan, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, buku ajar Pendidikan Al-Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman peserta didik mengenai diri dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Meskipun demikian, pengembangan buku ajar pendidikan Islam ke depan perlu mempertimbangkan penguatan aspek pedagogis, terutama dalam penyajian materi yang lebih kontekstual serta penyampaian konsep keagamaan yang lebih aplikatif, penggunaan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan anak agar dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik di SD/MI Muhammadiyah.

Referensi

- Akbar, N. (2026). *Data KPAI: Ada 57 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Januari-April 2026*.
<https://nasional.kompas.com/read/2026/05/18/16205561/data-kpai-ada-57-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-pada-januari-april>
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251.
- Andriani, A., & Irawan, D. (2023). Pendidikan Seksualitas Dalam Perspektif Islam

Mengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST 1*, 106–130.

Anggita, E., Akbarjono, A., & Suhilman. (2021). ANALISIS BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SMP PENULIS MUHAMMAD AHSAN, SUMIYATI, DAN MUSTAHDHI. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(3), 203–213.

Azhar, M. (2023). *Buku Ajar: Defenisi, Fungsi, Karakteristik dan Penilaian Buku Ajar. Pondok Pesantren Darussakinah Batu Bersurat, November, 2.*

Baqi, M. (2013). *Al Lu'lu' wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim* (Tim Aqwam (Ed.); 4th ed.). Ummul Qura.

Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Aqwam.

Desmita. (2017a). Perkembangan Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak. In Muchlis (Ed.), *Psikologi Perkembangan* (11th ed., pp. 154–155). Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2017b). *Psikologi Perkembangan* (Muchlis (Ed.); 11th ed.). Remaja Rosdakarya.

Fadilah, A. N., Hermawan, W., & Fakhrudin, A. (2025). *Pemetaan materi pendidikan seksual dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan fase perkembangan anak*. 18(3), 751–776.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21673>

Hardy, M. N., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2016). Gambaran Perkembangan Pubertas dan Perbedaan Usia Awal Pubertas pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 153–158.

Ivarianti, K., Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, & Putri Dewi Aprilia. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>

Kamal, J., & Himawan. (2024). *Pendidikan Al-Islam SD* (B. Mustakim (Ed.); 1st ed.). Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Karim, A. (2024). *Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Indonesia.

Mahmudi, A., Mukniah, M., & Rofiq, N. (2020). Integration of Religious Value Education in Theoretical Social Reconstruction Curriculum Model. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1, 181–189.

- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 45.
- Maulana, I. (2018). *Konsep Al-Qur'an dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak Sejak Usia Dini*.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan Dan Tabu: Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 2(17), 79-81.
- Permadi, M. A. M., Syaban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). The Dynamics Of Learning Difficulties Among Students At Islamic Boarding Schools In The Digital Age: Between Tradition And Technological Limitations. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 202-218.
- Permadi, M. A. M., & Hilalludin, H. (2025). Reaktualisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Di Era Globalisasi. *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 1(03), 29-40.
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Khilmiyah, A., Sutrisno, Bashori, K., & Rahmatullah, A. S. (2023). *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Magnum Pustaka Utama.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (Ed.); pertama). Kencana.
- Senja, A. (2020). *The Important of Sex Education for Kids* (Nimas (Ed.); 1st ed.). Brilliant.
- Suminar, Y. A., Widiastuti, T. M., Sakti, S. A., & Muflihati. (2025). Pendidikan Seksual dalam Praktik Sekolah Inklusi AUD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 1003 - 1008.
- Suwarjin. (2018). *Pendidikan Seks Perspektif Fikih* (N. Cendaniwidiasari (Ed.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Toyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-tafsir Terdahulu). *Al Ibrah*, 3(1), 66-92.
- Ulum, A. R. S. (2023). *Kitab Fikih Sehari-hari Mazhab Syafi'i*. Anak Hebat Indonesia.
- Ulwan, A. (2014). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil.
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2018). International technical guidance on sexuality education. In <https://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/ITGSE.pdf>. UNESCO.

Yuningsih, S., Wiji, R., & Nadia, F. (2023). *Pendidikan Seksualitas Pada Daur Kehidupan*. Eureka Media Aksara.

Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 362–375. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.141>

Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.